

Al-Barq Dalam Tafsir Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an

Huslaili Habiba Harahap
Harahaphabiba900@gmail.com

Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum

ABSTRACT

Most people think of a flash of lightning as an ordinary natural phenomenon as a sign of heavy rain. There are even people who think that lightning flashes are "food", this is what happened to the people of Kampung Petir, dramaga District, Bogor Regency, West Java. For them, lightning stikes and deafening sounds have become their daily food. Burs caused by lightning strikes are only treated with red medicine like ordinary wounds. The former head of the lightning Village, Omang Rohmana, said that many house and trees there damaged by lightning. This was due to the high intensity of lightning there. The formulation of the problem in this study is how the interpretation of the word al-Barq according to Ibn Jarir Ath-Thabari in the interpretation of Jami' Al-Baya Fi Ta'wil Al-Qur'an, and what is the wisdom of the existence of al-Barq according to Ibn Jarir Ath-Thabari. The type of reaserch used in this thesis is library research. The primary data source for research is the Tafsir Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an. The skundem data are in the form of books, journal, articles and word al-Barq becomes a key word in the Qur'an which will be seen in the thematic interpretation, by collecting verses that relate to the phenomenon of al-Barq. the results showed that the word "al-Barq" in the Qur'an contained five verses mentioned by Ibn Jarir Ath-Thabari interpreting the word "al-Barq" in two contexts. Hypocrites who prosess to belive in Allah. Second, in the contexts natural phonemena by interpreting the word "al-Barq" is a flash of light that can eliminate sight for anyone who sees it according to physics the light produced by lightning can beat the brightness of 10 million light bulbs with o power of 100watts in 3 months.

Keywords : makna, al-Barq, Ath-Thabari

A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam, dimana redaksi maupun susunannya tidak pernah berubah dan tetap terpelihara sepanjang zaman. Dari awal hingga akhir turunnya al-Qur'an seluruh ayat-ayatnya terjaga dengan baik secara hafalan maupun tulisan. Selanjutnya sesudah masa kenabian pengkodifikasian al-Qur'an disempurnakan sampai pada yang kita ketahui sekarang ini.¹

Urutan ayat-ayat dalam surat berdasarkan perintah dan petunjuk dari Allah SWT yang disampaikan malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW dan urutan masa turunnya. Bukan juga buatan Nabi Muhammad SAW dan bukan pula ijthah para sahabat Nabi.² Sebagai muslim yang taat mendekatkan diri

¹Sumper Mulia, "*Mukjizat Al-Qur'an*", Jurnal Al-Maqasid: Jurnal Ilmu Kesyaarian dan Keperdataan, volume, 4, Nomor, 2. (2018) hlm. 15

² Sawaluddin Siregar, "*Munasabat Al-Qur'an Perspektif Burhanuddin Al-Biqai'i*", Yurisprudensi: Jurnal Hukum Ekonomi, Volume, 4, Nomor. 1. (2018), hlm. 87.

kepada Allah swt merupakan perilaku yang wajib dengan mengingat diri pasti akan kembali kepada-Nya, dan mengingat manusia hanya sebatas ciptaan yang *baharu* sehingga tidak akan bisa menyamai Tuhan yang memiliki sifat abadi. Selain mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui ritual-ritual sholat, zikir, puasa, dan sebagainya melalui sarana membaca al-Qur'an yang juga diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mendapatkan manfaatnya.³

Namun kenyataannya manusia sering lupa kepada sang pemberi rezeki, nikmat dan kebaikan bahkan tidak itu saja manusia pun ada yang tidak mempercayai keberadaan Allah SWT sebagai tuhanannya sehingga meyakini makhluk lain sebagai penolongnya. Fenomena ini tidak hanya berlangsung pada zaman sekarang

³Muhammad Shulhi Alhadi Siregar, "*Kemampuan Ayat Al-Qur'an Sebagai Sarana Pengusir Setan (Analisis Buku Senjata Spritual Santri)*", Jurnal Al-Maqasid: Jurnal Ilmu Kesyaarian dan Keperdataan, volume, 4, Nomor, 1, (2018), hlm.132.

akan tetapi telah terjadi jauh di masa kenabian dahulunya.⁴

Banyak kaum muslimin yang sebagian besar waktunya disibukkan dengan hal-hal yang kurang bermanfaat atau bahkan tidak ada manfaatnya. Seperti menonton televisi yang tidak mendidik, membaca aneka bacaan yang kurang bermanfaat. Belum lagi dengan kemajuan teknologi pada zaman sekarang ini, beragam gadget dan aplikasinya. Maka tanggung jawab orang tua untuk mengarahkan dan motivasi anak agar memanfaatkan waktu sebaik-baiknya untuk mempelajari dan menghafal al-Qur'an.⁵

Dalam al-Qur'an banyak memberikan arahan atau nilai-nilai positif yang harus di kembangkan juga nilai-nilai negatif yang harus

dihindarkan.⁶ Seperti makar, dalam islam makar ialah suatu tipudaya yang dilakukan oleh orang-orang kafir atau kelompok tertentu untuk menghancurkan kebenaran. Tipu daya ini biasa dilakukan dengan cara menyebarkan isu-isu, fitnah, dan dengan melakukan kekacauan. Ada juga yang mengartikan dengan memalingkan orang lain dari apa yang dikehendakinya dengan tipuan akal busuk.⁷

Selain itu kita juga harus menghindari sifat sombong dan angkuh, karena itu merupakan pribadi buruk yang telah menjadi sifat yang melekat pada diri, menganggap lebih dari yang lain sehingga menutupi kekurangan. Selalu merasa lebih, lebih kaya, lebih pintar, lebih terhormat, lebih mulia

⁴ Hasiah, "Syirik Dalam Persepektif Al-Qur'an", *Yurisprudensi: Jurnal Hukum Ekonomi*, Volume, 3, Nomor. 1 (2017), hlm. 84.

⁵Zulhammi, "Upayah Orang Tua Mendidik Anak Mencintai Al-Qur'an", *Al-Fawatih: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadis*, Volume . 1 Nomor. 2. (2020), hlm. 113.

⁶Dahliati Simanjuntak, "Etika Berbahasa Perspektif Al-Qur'an", *Yurisprudencia: Jurnal Hukum Ekonomi*, Vol.3, No. 2 (2017), hlm. 56.

⁷ Dapit Amril dan Hafizzullah, *Konsep Makar dan Cara Mengatasinya dalam Perspektif Al-Qur'an*. *Al-Fawatih: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadis*, Volume . 1 Nomor. 1 (2020), hlm. 34,

dan lebih beruntung dari yang orang lain.⁸

Disamping itu al-Qur'an tidak hanya membahas tentang masalah-masalah akidah, hukum ataupun pesan-pesan moral. Tetapi di dalamnya juga membahas tentang fenomena alam raya, seperti gunung, langit, laut, bintang, matahari, bulan, kilat, petir, hujan, angin dan sebagainya. Sekian banyak ilmu pengetahuan yang dibahas dalam al-Qur'an, namun penulis tertarik untuk mengkaji adalah tentang fenomena kilat.

Kebanyakan orang menganggap kilatan petir sebagai fenomena alam biasa saja sebagai pertanda akan turunnya hujan deras. Bahkan ada masyarakat yang menganggap kilatan petir itu seolah-olah sebagai "makanan". Hal ini seperti yang berlaku pada masyarakat Kampung Petir,

⁸ Hasiah, "Mengintip Perilaku Sombong Dalam Al-Qur'an", Jurnal El-Qanuny: Jurnal ilmu-ilmu Kesyarifan dan Pranata Sosial, Volume, 4, Nomor. 2. (2018), hlm. 185.

Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Bagi mereka sambaran kilat dan bunyi yang memekakkan telinga itu sudah menjadi santapan sehari-hari. Luka bakar akibat sambaran petir hanya diberi obat merah layaknya luka biasa. Mantan Lurah Kampung Petir Omang Rohmana menuturkan bahwa banyak rumah dan pepohonan di sana rusak tersambar petir. Hal itu saking tingginya intensitas petir di sana.

Dalam konteks ilmu pengetahuan umum, kilatan petir didefinisikan sebagai proses deflasi listrik di antara dua awan yang setiap awan membawa muatan listrik tersendiri atau bagian awan tunggal membawa masing-masing muatan listrik yang berbeda.⁹ Menurut ilmu fisika, faktor terjadinya kilat adalah adanya dua awan yang saling berdekatan dan mempunyai arus listrik yang

⁹ Zaghoul El-Naggar, *Selekta dari Tafsir Ayat-Ayat Kosmos dalam Al-Qur'an Al-Karim* (Jakarta: Shorouk Internasional Bookshop, 2010), hlm. 77.

berbeda, sehingga masing-masing mempunyai gaya tersendiri untuk mendekati lebih dahsyat dari pada kekuatan yang dihasilkan udara untuk memisahkan awan tersebut. Maka masing-masing saling mendobrak dengan cahaya yang dihasilkan sangat terang dan suara yang sangat mengemuruh. Cahaya itu adalah kilauan kilat dan suara yang sangat keras itu adalah suara guruh yang terjadi akibat tabrakannya di udara-udara kecil yang dihasilkan oleh listrik dari kilat yang ada di depannya.¹⁰ Mekanisme terjadinya kilat petir ini akhirnya menginspirasi ditemukannya listrik di zaman modern.¹¹

Adapun makna *al-Barq* dalam kamus lengkap al-Qur'an adalah kilat.¹² Sedangkan dalam kamus

¹⁰ Ahmad Mushthafa al-Maragih, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: Pt. Karya Toha Putra Semarang, 1987), Juz 13, hlm. 147.

¹¹ Hantje Ponto, *Dasar Teknik Listrik* (yogyakarta: Cv Budi Utama, 2019), hlm. 3.

¹² Edham Syifa'i, *Kamus Lengkap Al-Qur'an* (Jakarta Selatan: Cv Al Hasanah, 1993), hlm, 6.

KBBI kilat yang berarti sebuah cahaya yang berada dilangit yang merambat sangat cepat dengan sambung-menyambung dalam waktu yang singkat.¹³ Dalam dunia sains modren tidak dikenal dengan istilah *Al-Barq*. tetapi hanya dikenal dengan istilah kilat. Jadi arti kilat dalam dunia sains adalah cahaya terang yang terbentuknya selama pelepasan listrik di *atmosfer* saat badai hujan terjadi.

Penulis dalam hal ini menggunakan penafsiran Ibn Jarir Ath-Thabari untuk mengetahui makna *al-Barq*. walaupun Ibn Jarir Ath-Thabari menggunakan metode *Tahlili* dan menggunakan corak penafsirannya bercorak fiqih. Karena penulis menganggap bahwa meneiliti makna *al-Barq* dalam Tafsir at-Thabari ini sangat perlu dilakukan untuk diketahui oleh umat Islam. Karena, kitab tafsir ini merupakan kitab tafsir pertama

¹³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 568.

yang ditemukan dalam sejarah kodifikasi tafsir dan Imam at-Thabari dianggap sebagai Bapak *Mufasssir*.

Pada umumnya para ahli tafsir setelah Imam at-Thabari sampai zaman modern, banyak merujuk kepadanya dalam referensi kitab tafsir mereka. Walaupun kitab tafsir ini adalah kitab tafsir yang paling klasik dan sudah ada penjelasan tentang fenomena *al-Barq* di dalamnya. Tapi masih banyak umat Islam yang tidak mengetahuinya. Oleh karena itu, penelitian masalah ini masih sangat relevan dilakukan.

B. Metode Penelitian

Adapun jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research*, atau penelitian pustaka, pendekatan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. yaitu usaha untuk memperoleh data dalam perpustakaan dengan meneliti buku-buku, jurnal yang berkaitan dengan objek

permasalahan yang ada. Data penelitian ini ada dua jenis sumber data, yaitu Sumber data primer dalam penelitian ini adalah menggunakan kitab *Tafsir Ath-Thabari*. Sumber data sekunder, yaitu menggunakan buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan *Al-Barq*. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengumpulan data primer dan skunder, yaitu kitab tafsir Ath-Thabari, buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan *Al-Barq*. Teknik analisis data yaitu Editing data Reduksi data, Deskripsi data dan kesimpulan data. Penelitian ini meneliti tentang makna *Al-Barq* menurut Ibn Jarir Ath-Thabari dalam *Tafsir Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*.

C. Pembahasan dan Hasil Penelitian

Ibn Jarir Ath-Thabari nama lengkapnya Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir ibn Yazid ibn Kasir ibn Galib Ath-Thabari. Ath-Thabari lahir

pada tahun 224 H atau awal tahun 225 H di Amil, terletak di ibukota Tabaristan di Persia (Iran).¹⁴

Tafsir Tafsir Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an merupakan karya dari Ibn Jarir Ath-Thabari yang berjumlah tiga puluh jilid. kitab *Tafsir Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an* ini sempat hilang. Tetapi dengan izin Allah kitab ini kembali ditemukan dan diterbitkan sampai beredar luas sehingga sampai tangan kita.

Ibn Jarir Ath-Thabari menggunakan metode Tahlili dalam *tafsir Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*, karena ia menafsirkan berdasarkan urutan mushaf. Corak tafsirnya merupakan gabungan antara *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi*, tetapi lebih cenderung kepada *bi al-ma'tsur* dan coraknya termasuk corak fiqih.

Makna kata *al-Barq* dalam al-Qur'an adalah kilat. Sedangkan dalam kamus KBBI kilat yang berarti

sebuah cahaya yang berada dilangit yang merambat sangat cepat dengan sambung-menyambung dalam waktu yang singkat. dalam ilmu fisika ada beberapa Istilah-Istilah Lain Yang Berkenanan Dengan *Al-Barq*.

1. Guruh adalah suara yang menggemuruh yang disertai petir, yang ditimbulkan udarah yang seketika berkembang karena yang dipanaskan oleh petir.
2. petir adalah suara yang menggemuruh dan membisingkan yang terdengar keluar dari dalam awan setelah kilat berlangsung.
3. angin adalah aliran udara. Aliran udara terbentuk karena berada di antara dua zona yang memiliki suhu yang berbeda.
4. Awan adalah merupakan kumpulan dari butir-butiran air yang tercampur di dalam

¹⁴ Saiful Asmin Gofur, *Mozaik Mufassir Al-Qur'an dari Klasik Hingga Kontemporer*, hlm. 59.

lapisan atmosfer bagian bawah. Awan bisa menunjukkan kondisi cuaca.

Kata *al-Barq* dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak lima kali. Adapun ayat-ayat yang berbicara tentang al-Barq dalam al-Qur'an dan penafsirannya dalam *Tafsir Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an* yaitu.

QS. Al-Baqarah [2] : 19.

أَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ

"Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat.

Menurut Ibn Jarir Ath-Thabari ayat di atas sebagai perumpamaan lain yang dibuat oleh Allah perihal orang-orang munafik. Dalam ungkapan bebas bisa dikatakan bahwa orang-orang munafik yang menyalakan api cahaya dengan cahaya ikrar mereka kepada Islam secara zahir,

sedangkan mereka tetap berada dalam kekufuran secara batin.¹⁵

Maka kata Allah, perilaku dan sikap seperti itu umpama orang yang menyalakan api di kegelapan atau umpama orang yang tertimpa hujan deras yang turun dari langit di malam hari yang gelap gulita.

Secara khusus terkait kata "*al-Barq*", Imam at-Thabari mengatakan bahwa maknanya ada dua macam. Pertama, Makna konteks fenomena alam. Kata "*al-Barq*" di sini maknanya adalah cahaya yang sangat terang, kilauan ekstemnya keluar dari celah awan dan sangat berbahaya. Kedua, Makna konteks perumpamaan. Adapun makna kata "*al-Barq*" di sini adalah suatu kilatan cahaya sesekali di hati orang-orang munafik. Kilatan-kilatan cahaya itu tidak lain adalah seberkas cahaya keimanan.

¹⁵ Abu Ja'far bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Ahsan Askani Jilid. 1 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 431.

QS. Al-Baqarah [2] : 20.

يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ

"Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka.

Menurut Imam Ath-Thabari terhadap ayat di atas menunjukkan bahwa Allah menerangkan tentang sifat-sifat orang munafik yang mengaku beriman kepada Allah tetapi mereka hanya berpura-pura beriman.¹⁶ Betapa buruknya sifat-sifat orang munafik yang telah menipu Allah, Rasul dan hari akhir dengan berpura-pura beriman. Padahal ketika mereka melihat keajaiban di dunia mereka teguh pada keimanan. Diumpamakan seperti seorang pejalan kaki yang berjalan di tengah malam di bawah hujan yang lebat ia terus melangkah kakinya selama cahaya kilat itu menyinari mereka.¹⁷

Adapun makna *al-Barq* menurut ibn Jarir Ath-Thabari ada

¹⁶ Abu Ja'far Ath-Thabari, Jilid. 1, hlm. 431.

¹⁷ Abu Ja'far Ath-Thabari, Jilid. 1, hlm. 433.

dua bentuk. Pertama, makna dalam konteks gejala alam. Kata "*al-Barq*" maknanya adalah suatu cahaya yang sangat terang. Saking terangnya cahaya yang di hasilkan dari kilat bisa menghilangkan penglihatan dan membuat mata menjadi buta.¹⁸ Kedua, makna dalam konteks permisalan. Jadi makna "*al-Barq*" adalah cahaya kilat yang menyinari keimanan orang-orang munafik.¹⁹

QS. Ar-Ra'd [13] :12.

هُوَ الَّذِي يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا

"Dia-lah Tuhan yang memperlihatkan kilat kepadamu untuk menimbulkan ketakutan dan harapan.

Menurut Imam Ath-Thabari, *al-Barq* merupakan bukti kekuasaan Allah dengan memperlihatkannya kepada orang-orang munafik. Kemudian Allah menimbulkan rasa ketakutan terhadap orang-orang munafik, Yaitu menimbulkan rasa ketakutan

¹⁸ Abu Ja'far Ath-Thabari, Jilid. 1, hlm. 431.

¹⁹ Abu Ja'far Ath-Thabari, Jilid. 1, hlm. 432.

terhadap orang-orang yang musafir atau lagi berpergian karena mereka takut bahwa kilat itu akan mengenai mereka dalam perjalanan.²⁰ Ketakutan disini bukan hanya sekedar ketakut saja, tetapi ketakutan yang sangat luar biasa karena cahaya yang dihasilkan kilat itu sangatlah terang. Saking terangnya cahaya yang dihasilkan kilat bisa mengalahkan terangnya 10 juta bola lampu yang berkekuatan 100 watt dalm 3 bulan.²¹ Maka tidak heran jika cahayanya bisa menghilangkan penglihatan.

Kemudian harapan disini adalah saat matahari menyinari air laut dan menghasilkan uap air, kemudian uap air tersebut berkumpul berbentuk gumpalan awan. Awan yang berbentuk ditiup oleh angin kesuatu daerah yang bersuhu lebih rendah, uap air yang terdapat didaerah tersebut bersuhu

²⁰ Abu Ja'far Ath-Thabari, Jilid. 15, hlm. 221.

²¹ Agus Mulyono & Ahmat Abtikhil, *Fisika & Al-Qur'an* (Malang:UIN Malang, 2006), hlm. 71.

dingin, maka dapat berubah menjadi titik-titik es dan sebagian turun berbentuk air yang biasa disebut dengan hujan. disaat proses terjadinya hujan itulah orang-orang yang berdiam atau bermukim didalam rumah dengan mengharapkan berkah dan manfaatnya. ²² Karena saat turun hujan akan mendatangkan manfaat yang luar biasa bagi makhluk Allah yang tinggal dibumi, seperti tumbuh-tumbuhan yang sudah layu atau mati akan subur kembali saat disirami oleh air hujan. tanah yang gersang menjandi subur kembali karena disirami hujan. Adapun makna kata "*al-Barq*" dalam ayat ini menurut imam Ath-Thabari maknanya adalah air.²³

QS. An-Nur [24] :43.

يَكَادُ سَنَا بَرْقُهُ يَذْهَبُ بِالْأَبْصَارِ

Kilauan kilat awan itu Hampir-hampir menghilangkan penglihatan".

²² Abu Ja'far Ath-Thabari, Jilid 15, hlm. 221.

²³ Abu Ja'far Ath-Thabari, Jilid 15, hlm. 220

Menurut imam Ath-Thabari ayat di atas menjelaskan bahwa ini adalah sebuah proses pembentukan hujan dengan cara menggerakkan awan dengan angin dan mengumpulkannya. Setelah awan itu bergerak, kemudian dari kumpulan awan tersebut Allah menjadikannya bertumpuk-tumpuk seperti bunga kol. Lalu Allah menurunkan butiran-butiran dari celah-celah awan, sehingga bisa melihat hujan keluar dari awan tersebut. Dalam ayat ini Iman Ath-Thabari membuat perumpamaan, dengan menjadikan butiran-butiran es yang Allah turunkan sebesar gunung sebagai azab kepada siapa pun yang Allah kehendaki tanpa terkecuali.²⁴

Menurut fisika proses turunnya hujan itu disebabkan oleh sinar matahari yang menyinari permukaan sungai, laut, danau dan tanah. Kemudian menghasilkan uap air. Pada suhu udara tertentu uap air mengalami proses kondensasi

²⁴ Abu Ja'far Ath-Thabari, Jilid 1, hlm. 218

(pendinginan udara), setelah melewati proses kondensasi yang menghasilkan awan. Awan atau kumpulan uap air yang naik ke atmosfer, pada kondisi tertentu akan bertambah berat. Jika uap air di awan sampai mencapai kondisi jenuhnya, maka akan turun hujan kebumi.

Secara khusus makna kata “*al-Barq*” imam Ath-Thabari mengatakan maknanya dalam konteks fenomena alam yaitu kilauan kilat yang sangat berbahaya. Saking terangnya cahaya yang dikeluarkan sehingga bisa menghilangkan pandangan dan sampai bisa membuat mata seseorang yang melihatnya buta.²⁵

QS. Ar-Rum [30] :24.

وَمِنْ آيَاتِهِ يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا

“ Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia memperlihatkan kepadamu kilat untuk

²⁵ Abu Ja'far Ath-Thabari, Jilid. 1, hlm. 218.

(menimbulkan) ketakutan dan harapan.

Menurut imam Ath-Thabari terkait ayat di atas bahwa ini adalah sebuah bukti-bukti kekuasaan yang Allah perlihatkan kepada orang-orang musafir yaitu dengan memperlihatkan kilat. Saat hujan turun dan diterpa hujan maka mereka akan kesulitan.²⁶ Kilat yang Allah perlihatkan kepada mereka dan mendatangkan ketakutan yang sangat luar biasa kepada mereka saat dalam perjalanan, karena mereka takut kilat itu akan mengenai mereka yang bisa berakibat fatal, dan mereka juga akan kesulitan. Tetapi berbeda dengan orang-orang yang berdiam di dalam rumah, saat kilat muncul mereka berharap hujan yang turun dari langit mendatangkan manfaat dan rezki dari Allah bagi mereka, dengan menyirami tanaman-tanaman dan tumbuh-tumbuhan

²⁶ Abu Ja'far Ath-Thabari, Jilid. 20, hlm. 629.

yang ada di bumi yang sudah mati agar kembali subur.

Dalam ilmu fisika bahwa awan kumulus sangat bertanggung jawab atas terjadinya kilat. kilat terjadi akibat dua awan yang berdekatan dan mempunyai arus listrik yang berlainan, sehingga gaya mereka masing-masing lebih dahsyat dari pada kekuatan udara untuk saling mendekat dengan suatu cahaya yang sangat terang dan suaranya yang sangat membisingkan. Cahaya yang dikeluarkan itu adalah kilatan petir dan suara yang terdengar dengar keras itu adalah guruh yang mengeluarkan listrik kilatan yang ada di depannya yang di akibat benturan udara-udara yang kecil. Makna kata "*al-Barq*" adalah suatu cahaya kilat yang bisa menghilangkan penglihatan bagi siapa saja yang melihatnya.²⁷

²⁷ Abu Ja'far Ath-Thabari, Jilid. 20, hlm. 630.

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas sebelumnya peneliti menyimpulkan bahwa Ath-Thabari memahami kata *al-Barq* dalam dua bentuk. Pertama, kilat sebagai konteks permisalan, maknanya yaitu cahaya kilat yang menyinari keimanan orang-orang munafik, kilat juga di perumpamakan sebagai pengekuatan palsu orang-orang munafik yang mengaku beriman kepada Allah. Kedua, kilat dalam bentuk gejala alam, yaitu suatu cahaya kilat yang sangat terang yang bisa menghilangkan penglihatan dan pendengaran. Ibn Jarir Ath-Thabari dalam menjelaskan kilat itu pada abad ke-20 pada tahun 224/ 225 H. Penjelasannya sudah memiliki korelasi (hubungan) kesamaan dengan penjelasan ahli-ahli antariksa pada jaman sekarang.

Hikma dari yang dihasilkan dari kilat itu adalah saat Allah mengarak awan dan mengumpulkan antara bagian-bagian awan menjadi

satu. Kemudian awan tersebut terkumpul menjadi awan hitam atau mendung dan hujan pun turun dari celah-celah awan dan menyirami bumi yang suda gersang. Hujan yang turun yang disertai kilat begitu sangat bermanfaat bagi tumbuhan yang ada dibumi. Tumbuhan yang di bumi akan subur dan menghasilkan, karena saat kilat ikut serta dalam menghasilkan molekul nitrogen yang sangat dibutuhkan oleh tumbuh-tumbuhan yang ada di bumi.

Referensi

a. Sumber Buku

- Abu Ja'far Ath-Thabari bin Jarir, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Ahsan Askan Jilid. 1, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- El-Naggar, Zaghoul, *Selekta dari Tafsir Ayat-Ayat Kosmos dalam Al-Qur'an Al-Karim*, Jakarta: Shorouk Internasional Bookshop, 2010.
- Gofiu, Asmin, Saiful, *Mozaik Mufassir Al-Qur'an dari Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Kaukabah Dipantara, 2013.
- Mulyono, Agus & Ahmat Abtikhil, *Fisika & Al-Qur'an*, Malang: UIN Malang, 2006.
- Ponto, Hantje, *Dasar Teknik Listrik*, Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2019,
- Sujatmiko, Eko, *Kamus Ips*, Surakarta: Aksara Sinergi Media, 2014.
- Warson, Munawwir, Ahmad, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997.

b. Sumber Jurnal

- Hasiah, "Syirik Dalam Persepektif Al-Qur'an", *Yurisprudensi: Jurnal Hukum Ekonomi*, Volume, 3, Nomor. 1. 2017.
- Hasiah, "Mengintip Perilaku Sombong Dalam Al-Qur'an", *Jurnal El-Qanuny: Jurnal ilmu-ilmu Kesyarahan dan Pranata Sosial*, Volume, 4, Nomor. 2. 2018.s
- Amril, Dapit dan Hafizzullah, *Konsep Makar dan Cara Mengatasinya dalam Perspektif Al-Qur'an*. Al-Fawatih: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadis, Volume . 1 Nomor. 1. 2020.
- Mulia, Sumper, "Mukjizat Al-Qur'an", *Jurnal Al-Maqasid: Jurnal Ilmu Kesyarahan dan Keperdataan*, volume, 4, Nomor, 2. 2018.
- Sawaluddin Siregar, "Munasabat Al-Qur'an Perspektif Burhanuddin Al-Biq'a'i", *Yurisprudensi: Jurnal Hukum Ekonomi*, Volume, 4, Nomor. 1. 2018.
- Siregar, Muhammad Shulhi Alhadi, "Kemampuan Ayat Al-Qur'an Sebagai Sarana Pengusir Setan (Analisis Buku *Senjata Spritual Santri*)", *Jurnal Al-Maqasid: Jurnal Ilmu Kesyarahan dan Keperdataan*, volume, 4, Nomor, 1. 2018.
- Simanjuntak, Dahliati. "Etika Berbahasa Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Yurisprudencia: Jurnal Hukum Ekonomi* 3, no. 2. 2017.
- Zulhammi, "Upayah Orang Tua Mendidik Anak Mencintai Al-Qur'an", Al-Fawatih: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadis, Volume . 1 Nomor. 2. 2020.